BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Motivasi Belajar Siswa

1. Deskripsi Motivasi

Kata "*motif*" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[1] Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan dan mendesak.

Istilah motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin movere, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Atau bisa disebut dengan motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan. Berbagai ahli memberikan definisi tentang motivasi, motivasi menurut Sumadi Suryabrata dikutip oleh Djali motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu.[2] Dan menurut Greenberg dikutip oleh Djali juga

[1] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 73.

[2] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 101

mengemukakan motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan.[3]

Pengertian motivasi tidak lepas dari motif. Chaplin yang dikutip oleh Sari dalam kamus psikologinya menerangkan motif adalah:

a. Suatu keadaan ketegangan di dalam individu, yang membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran.
b. Alasan yang disadari, yang diberikan individu bagi tingkah lakunya.
c. Satu alasan tidak disadari bagi satu tingkah laku.
d. Suatu dorongan, perangsang.
e. Suatu set atau sikap yang menuntun tingkah laku.[4]

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Sehingga motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.[5] Abraham Sperling yang dikutip oleh Mangkunegara mendefiniskan motivasi yaitu: *Motive is defined as a tendency to activity, started by a drive and ended by an adjustment. The adjustment is said to satisfy the motive*[6] (Motif didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri dan diakhiri dengan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dikatakan untuk memuaskan motif). Menurut William J. Stanton yaitu: *A Motive is stimulated*

---

[3] *Ibid*.

[4] Anita Purnama Sari, *Hubungan Antara Motivasi Kerja dengan Disiplin Kerja Pegawai pada Badan Kepegawaian dan Diklat Kota Cilegon* (*Skripsi*, Universitas Esa Unggul, 2012), h. 32-33.

[5] Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, cet. 8 (Yogyakarta: Liberty, 2003), h. 45

[6] A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, cet. 5 (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 93

need which a goal-oriented individual seeks to satisfy[7] (Motif adalah kebutuhan yang distimulasi yang berorientasi kepada tujuan individu dalam mencapai rasa puas). Motivasi didefinisikan oleh Fillmore H. Stanford yaitu: *Motivation as an energizing condition of the organism that serves to direct that organism toward the goal of a certain class*[8] (Motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu).

Wexley dan Yukl mengemukakan bahwa motivasi adalah *The proces by which behavior is energized and directed*[9] (Proses dimana tingkah laku tersebut dipupuk dan diarahkan). Alex S. Nitisemito mengemukakan bahwa motivasi adalah usaha/kegiatan dari pimpinan untuk dapat menimbulkan/meningkatkan semangat dan kegairahan kerja dari para guru-guru/guru-gurunya.[10] Menurut Stephen P. Robbins bahwa motivasi adalah proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan.[11] Motivasi kerja didefinisikan oleh Moh. As'ad adalah sesuatu yang menimbulkan semangat dan dorongan kerja.[12] Pendapat ini sesuai dengan pendapat Ernest J. Mc Cormick yang mengemukakan bahwa *Work motivation is defined as conditions which influence the arousal, direction and maintenance of*

---

[7] *Ibid*.,
[8] *Ibid*.,
[9] As'ad, *op. cit.*, h. 45
[10] Alex S. Nitisemito, *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), h. 126
[11] Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*,ed. 9 (terj. Tim Indeks), (Jakarta: PT. Indeks Gramedia, 2003), h. 208
[12] As'ad, *loc. cit.*

behaviors relevant in work settings[13] (Motivasi kerja adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja).

Sehubungan dengan uraian-uraian di atas, Nawawi membedakan dua bentuk motivasi yang meliputi: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah pendorong perilaku yang bersumber dari dalam diri seseorang sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya manfaat/makna guruan yang dilaksanakan, baik karena mampu memenuhi kebutuhan atau menyenangkan, ataukah memungkinkan seseorang mampu mencapai tujuan, maupun karena memberikan harapan tertentu yang sifatnya positif di masa depan. Misalnya perilaku yang bekerja secara berdedikasi semata-mata karena merasa memperoleh kesempatan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri secara maksimal, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri sebagai individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskan guru melaksanakan perilaku secara maksimal karena adanya pujian, hukuman, aturan dan sebagainya.[14]

Menurut George and Jones ada tiga elemen dalam motivasi kerja dan tiga elemen tersebut adalah adalah: arah perilaku, tingkat usaha, tingkat kegigihan.[15] Arah perilaku: Perilaku manakah yang dipilih seseorang untuk ditunjukkan?

---

[13] Mangkunegara, *loc. cit.*

[14] Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), h. 48.

[15] George and Jones, *Understanding and Managing Behaviour 4th edition* (Prentice Hall: Pearson, 2005), h. 175-176.

Dalam pekerjaan manapun, ada banyak perilaku (beberapa tepat, dan beberapa tidak tepat) dimana seorang pekerja dapat terlibat di dalamnya. Arah perilaku mengacu pada perilaku yang dipilih guru untuk ditunjukkan dari banyak potensi perilaku yang dapat mereka tunjukkan. Jika seorang pialang dalam perusahaan investment banking secara ilegal memanipulasi harga saham, jika seorang kepala sekolah mengangkat karirnya sendiri dengan membebani bawahannya, atau jika seorang engineer menyakinkan pimpinan yang skeptis untuk mengubah spesifikasi desain dari sebuah produk baru dengan tujuan untuk menurunkan biaya produksi – semua tindakan tersebut merefleksikan perilaku yang dipilih guru untuk ditunjukkan.

Motivasi dapat menjadi masalah yang penting dalam pendidikan, apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan seharihari. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang termotivasi terhadap pelajaran termasuk didalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuannya.

Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam proses belajar seseorang. Hal tersebut mengingat belajar bukanlah kegitan yang terjadi begitu saja namun merupakan sebuah proses yang terjadi secara sadar dan terencana. Karena itu, diperlukan adanya sesuatu yang mendorong lahirnya usaha belajar agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai sesuai harapan.

Disinilah letak arti penting motivasi dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, motivasi dimaknai sebagai "keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu".[16]

Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, bila guru tidak mampu meningkatkan motivasi maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Siswa segan untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik motivasi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena motivasi menambah semangat kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Maka motivasi harus ada dalam diri seseorang, sebab motivasi merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi dimulai dari adanya keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha dalam rangka mencapai tujuan. Selanjutnya, Mc Donald dalam Sardiman mengemukakan bahwa "motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan

[16] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta; Modren English, 1991), h. 997.

terhadap adanya tujuan.[17] Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald terkandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system "neorophysiological" yang ada pada organism manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakan akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi diawalai dengan timbulnya rasa "feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.[18]

Dari ketiga elemen di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong Karen adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Sedangkan menurut Thomas M. Risk dalam Zakiah Darajat mengemukakan bahwa "motivasi adalah usaha yang dimiliki oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar".[19]

Motivasi Menurut Gray dkk. dikutip oleh Abdorrahman Gintings, motivasi adalah hasil sejumlah proses, yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang

[17] Sardiman, *op. cit.*, h. 73
[18] *Ibid*, h. 74
[19] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h. 140

individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusisme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.[20]

Dari pendapat para tokoh diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasimerupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah salah satu kunci utama untuk memperlancar dan menggairahkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan

2. Deskripsi Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-ankanya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan,

[20] Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 88

misalnya psikologi pendidika. Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan presepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Berikut ini akan dijelaskan aneka ragam definisi belajar menurut presepsi para ahli:

1. Skinner, seperti yang dikutib Barlow dalam bukunya (*Educational psychology*) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.
2. Chaplin dalam bukunya *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi; belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Sedangkan rumusan keduanya berbunyi belajarr adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.
3. Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Leraning and memory* berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia, hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.
4. Wittig dalam bukunya Psychology of Learning mendefinisikan belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku serta organisme sebagai hasil pengalaman.
5. Reber dalam kamusnya, Dictionary of Psychology membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama belajar adalah proses pemperoleh pengetahuan. Kedua belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.[21]

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 64-66

Hakikat belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang. Pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami, sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis-pedagogis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu dipahami bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

3. Deskripsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipandang sebagai sesuatu kekuatan psikis yang melahirkan dorongan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Mc. Donal dalam Djamarah mengatakan bahwa:

> *motivation of energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.* Artinya motivasi adalah "suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan".[22]

[22] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 114

Selanjutnya menurut Winkel mengatakan bahwa motivasi belajar adalah " gerak fisik di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk belajar dan menimbulkn arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan".[23] Menurut Hutabarat dalam Sutikno motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bergerak baik disadari maupun tidak disadari.[24]

Sementara Abror mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.[25] Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah segala hal yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[26]

Maslow dengan teori kebutuhannya seperti dikutip Mulyasa menyebut, ada pengaruh kebutuhan yang menguatkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Manusia bekerja keras, karena kebutuhan ingin makan dan minum dan juga kebutuhan-kebutuhannya lainnya seperti rasa aman, perasaan ingin dihargai, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan aktualisasi. Teori ini membagi kebutuhan manusia menjadi 5 bagian, yaitu: 1. *Psiologicall needs* (kebutuhan fisiologis); 2. *Safety needs* (kebutuhan rasa aman); 3. *Belongingnees and love needs*

---

[23] *Ibid*

[24] M. Sobri Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu* (Mataram: Nusa Tnggara Pratam Press, 2003), h.101

[25] Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 114

[26] Ngalim Purwanto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 9.

(kebutuhan kasih sayang); 4. *Estem needs (*kebutuhan akan rasa harga diri); 5. *Needs for self actualization (*kebutuhan aktualisasi diri).[27]

Teori Maslow dengan hirarkis kebutuhannya dapat digambarkan pada bagan berikut:

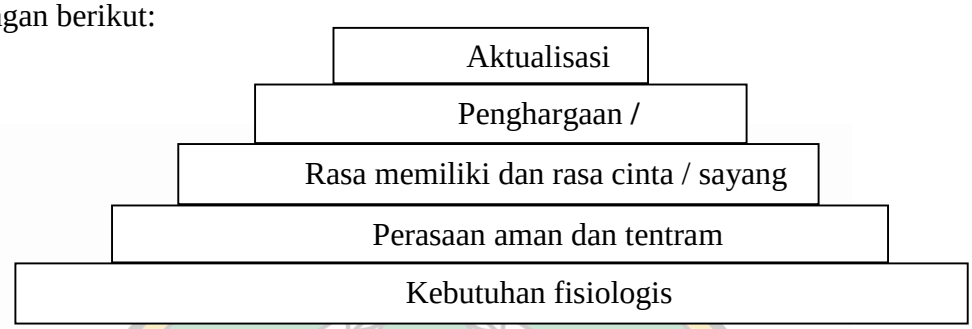

Keterangan:

a. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.

b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and scurity): seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.

c. Kebutuhan sosial (social needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.

[27] Mulyasa, *KTSP Suatu Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 265

d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization)* seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.

Menurut Maslow apabila kebutuhan dasar manusia terpenuhi maka akan timbul kebutuhan yang lebih tinggi lagi. Jika kebutuhan yang lebih tinggi tersebut pun dapat terpenuhi lagi, manusia akan

Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, rasa cinta/ sayang, perasaan aman, dan tentram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Teori ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan menusia. Dalam dunia pendidikan misalnya, teori ini dapat diterapkan dengan memandang bahwa kebutuhan peserta didik sangat penting untuk dipenuhi dalam proses pembelajaran agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pemenuhan kebutuhan itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara memahami keadaan peserta didik secara perorangan, hadir tepat waktu, memberi rasa aman dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, motivasi mengerjakan tugas, dan aktif mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, maka motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang lahir dari dalam maupun dari luar diri individu untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar siswa akan tercermin dalam sikap dan tindakan siswa dalam kegiatan belajarnya. Motivasi belajar dapat di ukur dari

kesungguhan siswa dalam belajar, usaha siswa dalam meningkatkan kualitas belajar dan adanya target yang hendak dicapai dalam belajar.

4. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dikenali melalui perilaku yang ditampilkan oleh siswa. Perilaku adalah cerminan dari apa yang ada dalam diri siswa. Sehingga dengan mengamati perilaku yang berkaitan dengan motivasi siswa, maka seseorang dapat mengetahui gambaram motivasi siswa. Ciri-ciri motivasi menurut Sardiman adalah sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
b. Ulet menghadapi kesulitan (Tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya)
c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
d. Lebih senang bekerja mandiri
e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[28]

Jadi apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dan dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa memiliki ciri-ciri seperti diatas.

[28] Sardiman, *op. cit.*, h. 84

5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi memiliki fungsi penting dalam kegiatan belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih giat belajar dibanding dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Motivasi memiliki fungsi dalam menggerakan siswa untuk belajar. Berikut 3 fungsi motivasi:

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya saja seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.[29]

Di samping itu terdapat fungsi lain dari motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, atau dengan kata lain itensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya.

6. Macam-Macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif

[29] *Ibid.*

itu sangat bervariasi adapun macam-macam motivasi dapat ditinjau sebagai berikut:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
   1) Motif-motif bawaan
      Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya; dorongan untuk minuum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual.
   2) Motif-motif yang dipelajari
      Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya; dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.
b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis:
   1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi; kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
   2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain; dorongan untuk menyelamatkan diri, dorrongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
   3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyanggkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.
c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah
   Yang termasuk motivasi jasmani seperti ; refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melaui empat momen; momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, momen terbentuknya kemauan.
d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
   1) Motivasi intrinsik
      Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada doronggan untuk melakukan sesuatu. Contohnya; orang yang senang membaca, tidak usah ada orang yang mendorongnya atau menyuruhnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.
   2) Motivasi ekstrinsik
      Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya; seseorang itu belajar, karena

tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.[30]

7. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di antaranya; memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involment, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.[31] Adapun bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka/ nilai yang baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

---

[30] Sardiman, *op. cit.,* h. 86-91

[31] *Ibid.*, h. 92

c. Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual atau persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involment

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui aka nada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anaka didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangfat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

B. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah

kepercayaan atau keimanan.[32] Pendidikan juga disebut *education*, istilah dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalau ilmu masuk dalam kepala.[33]

Frederick Y. Mc Donald memberikan batasan pengertian pendidikan sebagai berikut: *Education is the process or an activity which is directed at producing desirable in the behaviour of human being*.[34] Artinya pendidikan proses atau aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Dalam bahasa agama dijumpai beberapa istilah yang biasa dipergunakan, yaitu *taklim*, *tarbiyah* dan *takdib*. *Taklim*, *tarbiyah* dan *takdib* menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan antara ketiga istilah itu. Taklim berarti pengajaran, lebih sempit dari pendidikan. Kata tarbiyah yang sering digunakan di negara-negara berbahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk binatang, tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela atau beternak. Sementara pendidikan yang diambil dari istilah *education* itu hanya untuk manusia saja.[35] *Takdib* menurut al-Attas, lebih tepat, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak

---

[32] Anonim, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 10.

[33] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 4

[34] Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychologi* (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), h. 4

[35] *Ibid*., hal. 4-5.

meliputi makhluk-makhluk selain manusia. *Ta'dib* sudah meliputi *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu Islam yang termasuk isi pendidikan.[36]

Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.[37] Sedangkan Islam adalah nama dari suatu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses, yang menerapkan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[38] Kata Islam pada pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, pendidikan yang berwarna Islam yang secara normatif berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.[39] Beberapa pendapat lain yang membahas tentang pendidikan Islam, antara lain:

a. H. M. Arifin, memberikan definisi sebagai berikut: Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam,

---

[36] Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), h. 9-10.

[37] Peter Salim dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 353

[38] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), h. 10.

[39] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[40] Manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam, harus mampu hidup damai, sejahtera, sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

b. Muhaimin dan Abdul Mujib, mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.[41]

c. Zuhairini, dkk., mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[42]

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk merealisasikan fungsi ajaran agama dalam kehidupan manusia dan sosial. Islam memformulasikan hal tersebut dalam konsep al-Amr bi al-Ma'ruf al-Nahy'an al-Munkar sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

---

[40] M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi aksara, 1990), h. 10

[41] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136

[42] Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya:

> Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[43]

Penulis menyimpulkan, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

[43] Departemen Agama RI, *Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1996), h. 50